



Homepage: <https://jogoroto.org>

**Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu
Al-Qur'an**

Volume 6 Issue 1 2015, Pages 234-241
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Dinasti Fatimiyah dan Implementasi Nilai ayat Al-Qur'an dalam Sistem Ekonomi Islam

**Muhammad Iswan Fadila Kotta¹, Sefti Wahyuningsih², Harun Alrasyid³, Siradjuddin⁴,
Sudirman⁵**

^{1,2,4,5}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

³Universitas Hasanuddin, Makassar

Email Correspondence;

iswankotta47@gmail.com¹, seftiwahyuningsih0@gmail.com², alrasyidharun801@gmail.com³,
siradjuddin@uin-alauddin.ac.id⁴, sudirman.andi@uin-alauddin.ac.id⁵

Abstract

This article discusses Islamic economics during the Fatimid Dynasty. With the aim to find out how Islamic economics during the Fatimid Dynasty. This article uses literature-based qualitative research (library research) with a qualitative descriptive approach and technical descriptive analysis and content analysis. The results of this study show that Islamic economics during the Fatimid Dynasty progressed during the caliph al-Mu'izz, al- zAziz and al-Hakim. With several background factors such as the transfer of government centers from Tunisia to Cairo, extracting sources of economic income in all fields, integrated management of the fields of Agriculture, Trade and Industry, high exceptions to Science, harmonious relations with nonMuslims and tolerance which is very high for the community.

Keywords: *Fatimid Dynasty, Islamic Economy, Economic Advancement*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang perekonomian Islam pada masa Dinasti Fatimiyah. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perekonomian Islam pada masa Dinasti Fatimiyah. Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknis analisis deskriptif dan *content analysis*. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perekonomian Islam pada masa Dinasti Fatimiyah mengalami kemajuan pada masa khalifah al-Mu'izz, al-'Aziz dan al- Hakim. Dengan beberapa faktor yang melatarbelakanginya seperti perpindahan pusat pemerintahan dari Tunisia ke

Kairo, penggalian sumber pemasukan ekonomi dalam segala bidang, pengelolaan bidang bidang Pertanian, Perdagangan dan Industri secara terpadu, kepedulian yang tinggi terhadap Ilmu Pengetahuan, hubungan harmonis dengan non- Muslim dan pemberian toleransi yang sangat tinggi terhadap masyarakat.

Kata Kunci : *Dinasti Fatimiyah, Perekonomian Islam, Kemajuan Ekonomi* Pendahuluan

Pendahuluan

Sejarah peradaban Islam mencatat bahwa daulah fatimiyah sebagai salah satu daulah Islam pada abad ke-10 telah mencapai prestasi gemilang dalam sejarah peradaban Islam (Manggala *et al.*, 2025). Daulah Fatimiyah yang berkuasa dari 909-1171 M berhasil mencapai kemajuan-kemajuan spektakuler terutama ketika dijabat oleh Khalifah Al-Mu'izz (953-975 M), Al-'Aziz (975- 996 M), dan Al-Hakim (996-1021 M). Ketiga khalifah tersebut mampu menjadikan daulah Fatimiyah sejajar dengan daulah Abbasiyah di Baghdad, dan Umayyah di Spanyol berkat kemajuan dalam berbagai bidang, terutama bidang ekonomi, politik, sosial, budaya dan ilmu pengetahuan. (Abul Mawahib.R, Sudirman, 2024)

Pemikiran ekonomi Islam pada masa Fatimiyah berakar pada ajaran Nabi Muhammad SAW. Salah satu prinsip ekonomi Islam yang diterapkan pada saat itu adalah prinsip keadilan dalam distribusi kekayaan (Meiska Fardani, Nuratika, 2024). Pemerintah berupaya meningkatkan distribusi kekayaan dengan memberikan bantuan kepada masyarakat miskin dan menetapkan pajak yang adil bagi masyarakat kaya. Selain itu, periode Fatimiyah menyaksikan perkembangan dalam bidang keuangan Islam, termasuk dikenalnya sistem perbankan syariah yang pertama kali diperkenalkan oleh Imam Al Qadi Abu Yusuf pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid pada abad ke-8 Masehi. Sistem perbankan Islam pada masa Fatimiyah didasarkan pada prinsip bagi hasil (mudharabah) dan peminjaman (murabahah) (Andi Mutmainnah, Eka Febrianti, Siradjuddin, 2024).

Artikel ini mengkaji ekonomi Islam pada masa Fatimiyah dengan merujuk pada penjelasan di atas. Hal ini penting karena tanpa dukungan ekonomi, peradaban di negara manapun di dunia tidak akan maju. Dalam kasus Dinasti Fatimiyah, ada manfaatnya untuk mempertimbangkan dan mengkaji berbagai kebijakan pembangunan ekonomi yang dilakukan khalifah agar dapat diterapkan dalam kehidupan modern.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknis analisis deskriptif dan *content analysis* dan metode studi literatur. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang melibatkan berbagai usaha penting, seperti mencari dan mengumpulkan referensi serta menganalisis hasil data guna mengkaji masalah. Metode studi literatur adalah salah satu metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi yang terdapat dalam literatur atau sumber-sumber tertulis lainnya. Metode ini sering digunakan dalam penelitian di berbagai bidang ilmu, terutama dalam penelitian di bidang humaniora, sosial, dan ilmu-ilmu terapan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan membaca sumber melalui kumpulan beberapa artikel dan buku yang membahas mengenai pemikiran ekonomi islam pada masa daulah fatimiyah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis, tujuannya adalah untuk memperoleh informasi tentang pemikiran ekonomi islam pada masa daulah fatimiyah.

Hasil Dan Pembahasan

1. Sejarah perkembangan dinasti fatimiyah

Berdirinya dinasti Fatimiyah dilatarbelakangi oleh melemahnya dinasti Abbasiyah. Kemudian Sa'id bin Husain al-Samaniyah yang bergelar Ubaidillah al-Mahdi (297-322 H/909-934 M) mendirikan dinasti Fatimiyah yang terpisah dari kekuasaan Abbasiyah setelah berhasil menumbangkan Gubernur Aglabiyah di Afrika, Rustamiyah Kharaji di Tahart, dan Idrisiyah Fez (Chandio, 2021).

Nama dinasti Fatimiyah diambil dari putri Nabi Muhammad SAW, Fatimah Az-Zahra. Ubaidillah al-Mahdi mengaku berasal dari keturunan Ali bin Abi Thalib dan isterinya, Fatimah binti Muhammad SAW. Dinasti ini berkuasa dari tahun 297576 H/909-1171 M dan berpaham Syi'ah Ismailiyah (Abdullah & Jinan, 2025; Manggala et al., 2025).

Menurut Didin Saefuddin Buchori dinasti Fatimiyah pada awalnya muncul di Ifriqiyah Tunisia, Afrika Utara pada tahun 909 M. Tokoh yang berjasa mempropagandakan dinasti ini adalah Abu Ubaidillah. Dari propaganda yang sistematis dan terus-menerus, dinasti ini berhasil menghimpun pengikut, terutama di kalangan orang-orang Barbar sekte Kitamah. Gubernur-gubernur Aghlabiyah dan penguasa Idrisiyah di Afrika Utara berhasil ditumbangkannya (Abdullah & Jinan, 2025).

Keberhasilan ini mengilhami rencana berikutnya, yaitu memasuki wilayah Mesir. Dinasti ini kemudian memasuki wilayah Mesir pada masa khalifah al-Mu'izz (953-975) di bawah komando jenderal yang bernama Jawhar As-Siqili pada tahun 969 M dan berhasil menaklukkan penguasa Mesir, Ikhsyidiyah. Dua tahun kemudian Jawhar membangun kota baru yang diberi nama al-Qahirah yang berarti kota kemenangan, dan kemudian dijadikan sebagai ibu kota dinasti Fatimiyah (Chandio, 2021).

2. Kebijakan Ekonomi Khalifah Fatimiyah

Ada tiga khalifah Fatimiyah yang berhasil membangun perekonomian dinasti Fatimiyah, sehingga menghasilkan berbagai kemajuan yang dapat dinikmati hingga hari ini.

a. Abu Tamim Ma'ad Al-Mu'izz lidinillah (341-365 H/953-975 M)

Khalifah al-Mu'izz merupakan khalifah dinasti Fatimiyah ke-4 menjabat dari tahun 953-975 M. Ia memiliki pribadi yang sangat baik, santun dan mencintai rakyatnya¹. (Ahmad Syalabi, 1974) Menurut Ahmad Syalabi, al-Mu'izz Dinillah merupakan seorang yang luas pengetahuannya, banyak mengetahui bahasa, sangat mencintai ilmu pengetahuan dan sastra, pandai bersiasat dan dikagumi baik kawan maupun lawan (Manggala et al., 2025).

Berkat kecerdasannya mengatur siasat, masa Khalifah al-Mu'izz, Dinasti Fatimiyah mengalami kemajuan dalam berbagai bidang, mulai dari perluasan wilayah sampai ke negeri Syam (Syiria) dan Palestina. Bahkan namanya senantiasa disebut di atas mimbar di negeri Hijaz (Makkah dan Madinah) sebagai lambang dari kekuatan dinasti Fatimiyah (Chandio, 2021).

Strategi Khalifah al-Mu'izz dalam meningkatkan perekonomian dinasti fatimiyah, yakni mengadakan peninjauan ke seluruh penjuru wilayah kekuasaannya untuk mengetahui kondisi sebenarnya. Selanjutnya, membuat program-program yang berorientasi kepada usaha mewujudkan keadilan dan kemakmuran rakyat, dengan memperbaiki sistem perpajakan, meningkatkan keamanan bagi masyarakat, menggenjot produktivitas pertanian, perdagangan, dan kerajinan serta perusahaan seperti tenun, keramik, perhiasan emas, dan perak, peralatan kaca, kerajinan madu, ramu-ramuan, dan pengobatan dengan

tujuan agar negara mempunyai income pemasukan besar dari berbagai aktivitas produksi dan industri tersebut (Meiska Fardani, Nuratika, 2024).

Hal ini sesuai dengan Surah At-Taubah Ayat 103 :

حُدِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

(QS. At-Taubah: 103)

Dengan dikembangkannya berbagai macam kerajinan pada gilirannya ekonomi negara semakin berkembang dan kehidupan rakyat menjadi makmur, mereka dapat menikmati berbagai kemewahan dalam hidup. Selanjutnya, alMu'izz mengeluarkan koin dinar (koin emas) sebagai mata uang resmi alat transaksi ekonomi pada dinasti Fatimiyah. Karena al-Mu'izz memahami bahwa keberadaan koin sebagai sarana komunikasi langsung kepada masyarakat di seluruh dunia Islam dan Mediterania. Di dalam sebuah koin, terdapat tanda otoritas kekuasaan, dan kedaulatan penguasa. Bahkan legitimasi pemerintahnya serta dapat menandakan sebuah perubahan politik dan ideologi suatu negara.

b. Abu Manshur Nizar Al-'Aziz Billah (365-386 H/975-996 M)

Khalifah Al-'Aziz adalah khalifah ke-5 Dinasti Fatimiyah. Al-'Aziz menjadi khalifah menggantikan ayahnya al-Mu'izz pada usia 20 tahun. Al-'Aziz meninggal pada tahun 368 H/996 M dalam usia 44 tahun karena dokter pribadinya salah memberikan obat ketika sakit (Chandio, 2021). Al-'Aziz dikenal sebagai khalifah pemberani, bijaksana, penyayang, ramah dan pendamai. Langkah al'Aziz dalam membangun perekonomian masyarakat dengan melakukan usaha-usaha penting dalam kebudayaan dan kemasyarakatan. Dimulai dengan pembangunan fisik dan seni arsitektur, banyaknya bangunan megah didirikan di kota Kairo (Lyadi & Roza, 2023). Seperti *The Golden Palace*, *The Pear Pavillion*, dan Masjid Karafa. Selanjutnya, menjalim hubungan persahabatan dengan Amir Buwaihiyyah sebagai refresentasi kekuasaan Abbasiyah yang sedang melemah dengan cara saling mengirimkan duta kepada masing-masing dinasti.

c. Abu Ali Manshur al-Hakim Ibn Amrillah (996-1021 M)

Al-Hakim naik tahta menggantikan ayahnya al-Aziz berusia 11 tahun. Untuk menjalankan roda pemerintahan al-Hakim dibantu oleh seorang Wazir dan banyak dapat pengaruh buruk dari gubernurnya yang bernama Barjawan yang dikenal memiliki prilaku buruk dan tidak bermoral. Sehingga pada awalawal pemerintahannya, terjadi banyak tindakan kesewenang-wenangan dan intoleransi terutama terhadap orang-orang yang tidak seakidah. Mulai dari membunuh sejumlah tokoh-tokoh kerajaan tanpa alasan, memperlakukan kaum Yahudi dan Kristen secara tidak adil, sampai muncul sakte Dzure ajaran Syi'ah Isma'iliyah di Suriah Selatan dan Lebanon yang memandang bahwa khalifah alHakim sebagai titisan Tuhan. Tindakan paling kontroversial al-Hakim bi Amri Allah penganiayaan terhadap orang-orang Yahudi dan kristen serta penghancuran rumah Ibadah mereka sampai pada penghancuran Makam Suci di Yarussalem (Palestina) (1009 M). Tindakannya telah menjadi sebab utama terjadinya perang Salib (Tumangger, 2024).

Al-Hakim memaksa orang Kristen dan Yahudi untuk memakai jubah hitam, mengendarai keledai dan menunjukkan salib bagi orang Kristen, dan mengendarai Lembu dan memakai bel bagi orang Yahudi. Kebijakannya ini menimbulkan kebencian kaum dzimmi dan

muslim non Syi'ah.

3. Tokoh Ekonomi Pada Masa Daulah Fatimiyah Abu Ja'far Ahmad bin Nasr al- Daudi

Al-daudi diketahui hidup pada masa kesultanan daulah fatimiyah. Tahun kelahiran dan wafatnya tidak diketahui dengan pasti. Namun mayoritas ulama berpendapat bahwa Ahmad abn nasr al-daudi wafat pada tahun 402 H (1011 M). al-daudi merupakan seorang ilmuan pemikiran ekonomi islam, dengan karyanya yang berjudul al-amwal (Meiska Fardani, Nuratika, 2024). Kitab al-amwal karangan al-daudi berisi pemikiran ekonomi terkait keuangan public Islam dan konsep keadilan distribusi dan alokasi.

Keuangan publik dalam kitab al-amwal terbagi, menjadi dua aspek utama, yaitu kekayaan Negara dan system pajak, meliputi zakat, jizyah, kharaj, 'Usyr dan fai'. Keuangan public al-daudi Dalam konsep keuangan public Islam, kesejahteraan masyarakat akan terwujud bila Negara memiliki sumber daya ekonomi untuk menunjang fungsi pemerintahan. Pengembangan keuangan public dibagai menjadi empat kategori yaitu:

- Zakat, untuk mengurangi kemiskinan
- Kharaj, pajak tanah
- Penyewaan sumber-sumber alam
- Usyur (Bea Cukai)

Dari keempat kelompok tersebut perolahan pajak tanah sebagai pendapat utama Negara. Menurut al-daudi, perpajakan dalam Islam ada beberapa jenis.

- Pendapatan Dawriyyah (Priodik), bersumber dari pajak tanah (Kharaj) dan pajak keamana (Jizyah).
- Pendapatan Gairah Darwiyah (Non-Priodik), terdiri dari Fai'/anfal (harta yang diperoleh dari musuh); dan Ghanimah (barang rampasan perang)
- Pendapatn umum Negara, terdiri dari zakat.
- Pendapat khusus Negara, diperoleh dari, a). tanah yang ditaklukkan melalui perang; b) tanah yang diperoleh secara damai; c) tanah yang diserahkan oleh penduduknya karena takut; dan d). lahan tidur.

4. Konsep keadilan dalam distribusi ad-Daudi

- a. Kepemilikan harta Al-daudi membagi kepemilikan dalam dua kelompok, yaitu kepemilikan individu dengan prinsip bahwa segala sesuatu hanya milik Allah, sedangkan manusia hanya bertugas sebagai khalifah, yang mencakup hak manusia atas hasil yang telah diusahakannya. dan kepemilikan umum dalam pandangan al-daudi mencakup kepemilikan atas kebutuhan dasar manusia seperti tambang, air, rumput dan api.
- b. Keadilan distribusi dan alokasi Kebahagiaan, kesejahteraan dan kedamaian merupakan impian setiap individu dan masyarakat. Ketiga hal tersebut akan terwujud bila pendapatan negara didistribusikan secara adil dan tepat sasaran. Al-Daudi mengelompokkan distribusi harta ini menjadi dua yaitu; pertama, klasifikasi umum, maksudnya pendapatan didistribusikan untuk kepentingan negara. Kedua, klasifikasi khusus, maksudnya pendapatan negara disalurkan untuk kepentingan masyarakat. Hal ini diwujudkan melalui penyaluran zakat yang merupakan salah satu sistem jaminan sosial yang paling penting dalam Islam.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemajuan Ekonomi Dinasti Fatimiyah

Setelah pemerintahan Dinasti Abbasiyah di Bagdad dan Bani Umayyah di Andalusia, Kerajaan Fatimiyah mencapai puncak kejayaan sebagai salah satu periode terkemuka dalam sejarah dunia Islam. Para khalifah Fatimiyah, mulai dari Khalifah Ubaydillah al-Mahdi (909-924 M) hingga Abu Ali Mansur al-Hakim (996-924 M), fokus pada peningkatan aspek spiritual masyarakat Islam sambil mengurangi dampak kerusakan moral dan korupsi (Tumangger, 2024).

Ada enam faktor yang sangat berpengaruh dalam kemajuan ekonomi dinasti Fatimiyah, yaitu:

- a. Perpindahan pusat pemerintahan dari Tunisia ke Kairo
Jawar al-Siqili mempunyai Strategi politik yang mencakup penaklukan Kairo (Mesir) dan pendirian kota baru yang dinamakan al-Qahirah, yang artinya Kota Kemenangan, menjadikannya pusat kekuasaan Fatimiyah. Langkah ini merupakan tonggak penting dalam kemajuan awal peradaban tersebut.
- b. Penggalan sumber pemasukan ekonomi dalam segala bidang
Sumber pemasukan ekonomi negara mengalami peningkatan akibat Para Khalifah Dinasti Fatimiyah sangat cerdas mengelola sumber pemasukan ekonomi negara.
- c. Pengelolaan bidang-bidang Pertanian
Pemerintah Mesir telah mengalokasikan banyak investasi dalam pengembangan sektor pertanian, khususnya dalam perdagangan umum dan industri. Mereka telah membangun sistem irigasi untuk mengalirkan air dari Sungai Nil ke lahan pertanian, sementara lumpur dari Sungai Nil digunakan sebagai pupuk untuk tanaman. Pendapatan mereka berasal dari berbagai hasil pertanian seperti kurma, gandum, kapas, gula tebu, bawang merah, dan lain-lain. Selain itu, mereka juga menganjurkan penggunaan kayu untuk pembangunan dermaga, kapal, dan kapal dagang.
- d. Kepedulian yang tinggi terhadap Ilmu Pengetahuan
Kemajuan ekonomi suatu bangsa sangat tergantung pada kemajuan ilmu pengetahuan. Dari zaman klasik hingga saat ini, tidak ada negara besar yang mencapai pertumbuhan ekonomi tanpa dukungan ilmu pengetahuan yang signifikan. Khalifah Fatimiyah dikenal sebagai pengagum ilmu pengetahuan. Al-Mu'izz mendirikan Universitas Al-Azhar, yang dibuka pada tanggal 7 Ramadhan 361 Hijriah (22 Juni 972 Masehi). Al-Aziz membangun perpustakaan besar di istananya yang berisi satu juta buku mengenai berbagai ilmu pengetahuan. Selain itu, al-Aziz dan perdana menterinya, Yaqub ibn Qirz, mendirikan perpustakaan besar di Al-Azhar yang memfokuskan pada ilmu agama, logika, dan ilmu pengetahuan umum lainnya. Al-Azhar juga menyediakan asrama bagi para Fuqaha (guru) untuk mendukung kegiatan pendidikan mereka, dengan Khalifah menyediakan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan fasilitas lainnya secara gratis sebagai sumber pendapatan utama mereka.
- e. Adanya hubungan dagang yang harmonis dengan dunia non-Muslim
Al-Mu'izz dan putranya al-Aziz dikenal sebagai khalifah yang sangat menghargai keragaman agama, bahkan seringkali memperlakukan non-Muslim dengan sikap yang sangat baik. Di sektor perdagangan, kota-kota seperti Fustat, Kairo, Diniyat, dan Qas tumbuh menjadi pusat-pusat perdagangan, sementara kota pelabuhan Alexandria berkembang menjadi pusat perdagangan internasional yang memfasilitasi hubungan perdagangan dengan India dan negara-negara Kristen di sekitar Laut Tengah. Kehadiran pusat perdagangan dan pelabuhan di Alexandria sangat vital bagi pertumbuhan ekonomi dan kemajuan Dinasti Fatimiyah, memberikan kekayaan dan kemakmuran

- bagi masyarakat Mesir dan komunitas Islam secara luas.
- f. Pemberian toleransi yang sangat tinggi terhadap masyarakat Khalifah al-Muizz dan al-Aziz dikenal karena dedikasi yang teguh terhadap hak-hak asasi manusia. Selama masa kekuasaan mereka, prinsip toleransi dihargai secara tinggi. Penunjukan individu untuk jabatan pemerintahan tidak dipengaruhi oleh pertimbangan emosional, agama, atau latar belakang etnis, melainkan berdasarkan pada kompetensi. Bahkan, non-Muslim seperti Kristen dan Yahudi juga menduduki posisi penting dalam struktur pemerintahan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A., & Jinan, M. (n.d.). Aspect Of Islamic Education in the Fatimid Masses Of Egypt. *International Conference of Humanities and Social Science*, 60–69.
- Abul Mawahib.R, Sudirman, I. P. (2024). MEMBANGUN EKONOMI DALAM TINJAUAN HISTORIS PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM DAULAH FATIMIYAH. *OIKONOMIA: JOURNAL OF BUSINESS ECONOMICS AND MANAGEMENT*, 1(1), 1–7.
- Andi Mutmainnah, Eka Febrianti, Siradjuddin, N. B. S. (2024). Pemikiran Ekonomi Islam pada Masa Daulah Fatimiyah. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 6(1), 228–249. <https://doi.org/10.46870/jiat.v6i1.924>
- Chandio, A. R. (2021). The Rise and Fall of On an Empire in the Islamic History: The Case of Fatimid Caliphate. *International Journal of Academic Multidisciplinary Research*, 5(8), 190–193.
- Hasan, A., Novarel Mathari, N., Kamelia, M., & Darwis, R. (2023). Economic Glory of the Early Islamic Dynasties in Sicily, Italy. *International Journal of Medical Science and Health Research*, 07(04), 232–241. <https://doi.org/10.51505/ijebmr.2023.7818>
- Lyadi, M., & Roza, E. (2023). Pengaruh Dinasti Fatimiyah Terhadap Perkembangan Peradaban Islam di Mesir. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 9439–9449.
- Lyadi, M., & Roza, E. (2024). Perkembangan Peradaban Islam Di Mesir Pada Era Dinasti Fatimiyah. *Jurnal Cahaya Mandalika (JCM)*, 3(1), 24file:///C:/Users/HP14s/Downloads/8879-Article Te.
- Manggala, K., Syihabuddin, M., Kholil, A., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2025). Fatimid Dynasty and Contribution in Education for Islamic Civilization in Egypt(909-1171 AD). *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 2(2), 113–123. <https://doi.org/10.38073/aijis.v2i2.2473>
- Meiska Fardani, Nuratika, S. (2024). Economic Strategies and Prosperity in the Fatimid Dynasty: Contributions to Islamic Economic Thought. *Journal of Research Trends in Social Sciences and Humanities*, 3(1), 12–23.

- Nur Annisa, Nasrullah Bin Sapa, M. L. (2025). Dinamika Ekonomi Dinasti Fatimiyah: Strategi Kebijakan, Peran Tokoh, Dan Faktor Kemajuan Serta Kemundurannya. *Asy-Syarikah Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam Volume*, 7(1), 117–137.
- Rahmawati, Nasrullah, Mukhtar Lutfi, Syarigawir, S. (2023). PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM PADA MASA DAULAH ABBASIYAH. *Adz Dzahab Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 8(1), 130–140.
- Revalina Almusawa, Rezki Siti Hajar, B. R. (2024). Dinasti Fatimiyah: Sebuah Tinjauan Sejarah. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(1), 33–36.
- Rofiqoh, M. (2022). Dinasti Fatimiyah: Sejarah dan Perkembangan Peradaban Islam Di Mesir. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 1(9), 565–576. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i9.118>
- Rossa Lina, Azzahra Fhadilla, Hanis Endang Lestari, Celsi Febriani, Sherly Triya Anggraini, S. R. (2024). KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PADA MASA KEKUASAAN DINASTI FATIMIYAH. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(12), 157–162.
- Tumangger, M. (2024). Fatimid Dynasty: History of Establishment, Development and Destruction. *Tabayyun: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 458–472.
- Ussra Mohamed Montser Moustafa, Samah Abd El Rahman Mahmoud, S. S. A. E.-R. (2023). Women in the Fatimid Era (358-567 AH/ 969- 1171 AD). *Minia Journal of Tourism and Hospitality Research*, 16, 1–23.